

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Posisi negara dalam lingkungan internasional memperlihatkan bagaimana kepentingan nasional direfleksikan melalui kebijakan luar negerinya. Maka biasanya kebijakan suatu negara akan mengalami perubahan sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Peristiwa 9/11 menjadi momentum perubahan warna dari politik dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang semenjak berakhirnya Perang Dingin cenderung mengedepankan pendekatan ekonomi.

11 September 2001 sendiri merupakan peristiwa serangan teroris yang melakukan aksinya dengan meledakkan menara kembar di pusat kota, yakni *World Trade Center* (WTC) dan juga gedung Pentagon Amerika Serikat. Dalam serangan ini, diperkirakan sekitar 3000 orang tewas dalam peristiwa 9/11 yang terjadi di New York, Amerika Serikat tersebut yang berasal dari 94 bangsa.<sup>1</sup> Peristiwa 9/11 telah memberikan guncangan psikologis bagi Amerika Serikat, sehingga membuat perhatian Amerika Serikat akan keamanan negara secara keseluruhan mengalami perubahan.

Pada tanggal 8 Oktober 2001 Pemerintah Amerika Serikat saat itu melalui Presiden George W. Bush, mengeluarkan kebijakan *Global War on Terrorism* (GWOT) yang mengajak seluruh pemimpin negara-negara di dunia untuk berperang melawan terorisme.<sup>2</sup> Perhatian utama perang global melawan terorisme yang

---

<sup>1</sup> U.S. Department of State, *The Global War on Terrorism: The First 100 Days*, <https://2001-2009.state.gov/s/ct/rls/wh/6947.htm> (diakses pada 21 Februari 2017)

<sup>2</sup> Ibid

dicanangkan oleh pemerintahan Bush adalah Timur Tengah dan sekitarnya dengan melakukan invansi militer.

Semenjak peristiwa 9/11 tersebut, Amerika Serikat mengasosiasikan peristiwa ini dengan eksistensi umat muslim di dunia. Amerika Serikat juga memandang bahwa dunia islam itu sebagai dunia yang fanatic terhadap agamanya.<sup>3</sup> Oleh karena itu pasca peristiwa 9/11 ini membuat hubungan antara Amerika Serikat dengan Dunia Islam memburuk termasuk hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia.

Persepsi umat Islam terhadap Amerika Serikat beragam, namun terdapat stereotip yang melekat secara mendalam, yaitu Amerika Serikat identik dengan kesombongan (*arrogant*), memaksakan dirinya sendiri (*self-indulgent*), munafik atau bermuka dua (*hypocritical*), kurang memperhatikan (*inattentive*), dan tidak mempunyai keinginan atau tidak bisa mengikutsertakan dirinya dalam dialog lintas budaya (*cross-cultural dialogue*).<sup>4</sup>

Dari persepsi yang berkembang tersebut tidak memungkirkan bahwa konflik internasional dapat muncul dari perbedaan dalam nilai-nilai dan keyakinan yang telah dimiliki suatu negara.<sup>5</sup> Dengan memburuknya persepsi umat Islam terhadap Amerika Serikat, Amerika Serikat berupaya untuk memperbaiki hubungan dengan

---

<sup>3</sup> Pew Research Global Attitude Projects, The Great Divide: How Westerners and Muslims View Each Other, <http://www.pewglobal.org/2006/06/22/the-great-divide-how-westerners-and-muslims-view-each-other>, (diakses pada 23 Februari 2017.)

<sup>4</sup> Peter G. Peterson, Public Diplomacy and The War on Terrorism, (Foreign Affairs, 2002) <http://www.cfr.org/terrorism/public-diplomacy-war-terrorism/p4762>. (diakses pada 23 Februari 2017)

<sup>5</sup> Aminata M. Kone, America's Misguided 'War on Terror' : Contrasting Samuel Huntington's Clash of Civilizations with Ibn Khaldun's Theory of Social Solidarity, (2013) <http://www.studentpulse.com/articles/753/2/americas-misguided-war-on-terror-contrasting-samuel-huntingtons-clash-of-civilizations-with-ibn-khalduns-theory-of-social-solidarity> ,( diakses pada 24 Februari 2017.)

umat muslim dunia. Namun kali ini upaya Amerika Serikat untuk memperbaiki citranya tidak lagi dengan menggunakan *hard power*, karena dengan menggunakan *hard power* justru akan semakin memperburuk hubungan Amerika dengan umat islam dunia.

Penggunaan *soft power* merupakan salah satu cara pendekatan yang dapat digunakan oleh Amerika Serikat dan dirasa lebih efektif dalam upaya untuk memperbaiki hubungan Amerika Serikat dengan umat muslim dunia khususnya Indonesia. Jika sebelumnya *soft power* yang dilakukan Amerika Serikat menggunakan cara diplomasi tradisional, yakni diplomasi antar pemimpin negara, namun semenjak Perang Dingin, Amerika Serikat menggunakan jenis diplomasi yang lebih modern, yakni diplomasi publik. Begitu juga pasca peristiwa 9/11, Amerika Serikat meningkatkan intensitas penggunaan diplomasi publiknya.<sup>6</sup>

Arah diplomasi publik Amerika Serikat terbagi menjadi tiga bagian pokok, yakni (1) Amerika Serikat dapat meyebarkan nilai-nilai negaranya, (2) memberantas kelompok ekstrimis yang dapat mengancam perdamaian dunia, serta (3) dapat memelihara hubungan yang telah dibentuk antara masyarakat Amerika Serikat dengan masyarakat negara lain yang memiliki perbedaan keyakinan maupun kebudayaan.<sup>7</sup> Berkaitan dengan arah diplomasi publik Amerika Serikat tersebut, pasca peristiwa 9/11 diproyeksikan ke Indonesia melalui fokus target *Muslim World Outreach (MWO)*. *MWO* diputuskan ketika AS mengidentifikasi masalah, perlunya mengamankan AS dari ancaman politik yaitu ideologi Islam fundamentalis dan

---

<sup>6</sup> U.S. Department Of State: National Strategy for Combating Terrorism, <http://2001-2009.state.gov/s/ct/rls/wh/71803.htm> , (diakses pada 23 Februari 2017.)

<sup>7</sup> U.S. National Strategy for Public Diplomacy and Strategic Communication, <http://www.nyu.edu/brademas/pdf/publications-moving-forward-strategic-communication-public-diplomacy.pdf> , (diakses pada 23 Februari 2017.)



ancaman kemasyarakatan yaitu identitas Islam fundamentalis. Masalah pengamanan berbentuk komunikasi strategis ini masuk dalam penyusunan agenda karena perhatian dari kelompok kepentingan, think tank dan masyarakat. Beberapa institusi think tank memberikan rekomendasi kebijakan perang pemikiran yang dikenal sebagai komunikasi strategis. Komunikasi strategis yang menekankan pada diplomasi publik yang diajukan oleh Dirjen Group terpilih sebagai kebijakan yang diadopsi pemerintah. Kebijakan itu disebut sebagai *Muslim World Outreach* dan dilegalkan dengan *Intelligence Reform and Terrorism Prevention Act of 2004*. Implementasi kebijakan di Indonesia diberlakukan dengan program di bidang pendidikan dan media massa. Program di bidang pendidikan mencakup program pertukaran dan beasiswa, kurikulum pendidikan kewarganegaraan, American Corners, pelatihan organisasi Islam. Sedangkan program di bidang media massa yaitu VOA, KBR68H dan Jalan Sesama. Implementasi ini berdampak pada perilaku pemerintah Indonesia yang bekerjasama dengan AS selama program tersebut diimplementasikan antara tahun 2005 - 2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AS berhasil mengimplementasikan kebijakan perang pemikirannya di Indonesia yang menunjukkan kekuatan bidang informasionalnya sebagai negara *super power*. Kebijakan ini menganjurkan Pemerintah Amerika Serikat agar memanfaatkan Lembaga-Lembaga Islam, kaum Muslim moderat, serta LSM-LSM Islam yang berkecimpung dalam mempromosikan demokrasi, hak perempuan, dan toleransi.<sup>8</sup>

Untuk mengembalikan citra serta popularitasnya di mata masyarakat internasional, khususnya masyarakat muda Muslim negara Timur Tengah dan

---

<sup>8</sup> U.S Public Diplomacy : Interagency Coordination Efforts Hampered by The Lack of a National Communication Strategy, <http://www.gao.gov/new.items/d05323.pdf>, (diakses pada 7 Maret 2017)

Indonesia, *American Foreign Affairs* telah melakukan berbagai usaha melalui strategi komunikasi yang disebut dengan *Mass Communication* dan *Network Communication*.<sup>9</sup> Namun, upaya-upaya yang dilakukan oleh praktisi *public relations* Amerika Serikat dalam menyampaikan dan melaksanakan strategi komunikasi tersebut dinilai tidak tepat sasaran karena tidak adanya kegiatan promosi atau kampanye dan edukasi lainnya selain hanya melalui ranah media, bersifat satu arah dan dilakukan secara tidak langsung.<sup>10</sup> Padahal Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muda Muslim terbanyak di dunia, dan merupakan negara yang sangat strategis bagi Amerika Serikat untuk membangun kembali citra positif mereka dan mendapatkan dukungan atas kebijakan-kebijakan Amerika Serikat.

Berdasarkan arahan dan target audiensi diplomasi publik, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta menerapkan berbagai program yang merupakan perangkat diplomasi publik yang beragam. Ada sembilan program diplomasi publik utama di Kedutaan Besar Amerika Serikat, yaitu Program Muslim Outreach, Program pertukaran pelajar, presentasi budaya, @america, Media Sosial, Program Informasi, American Corners, Pusat Sumber Informasi, dan Kantor Bahasa Inggris Daerah. Selain program yang dilakukan langsung oleh Kedutaan Besar Amerika Serikat, diplomasi publik A.S. di Indonesia juga menyertakan program penyiaran internasional yang dilakukan di bawah Dewan Gubernur Penyiaran Amerika Serikat. Masing-masing program ini melayani khalayak sasaran yang berbeda. Muslim *Outreach* diarahkan ke komunitas Muslim, mulai dari pemuda hingga

---

<sup>9</sup> Zaharna, R. *U.S. Strategic Communication and Public Diplomacy after 9/11*, 2011. (New York: Palgrave Macmillan): 109.

<sup>10</sup> *Ibid*, 110.

pemuka agama. Program Pertukaran, Presentasi Budaya, @america, Media Sosial, American Corners, dan Kantor Bahasa Inggris Daerah dirancang khusus untuk kaum muda, dan juga untuk khalayak lainnya dan yang lebih luas. Program Informasi ditujukan untuk wartawan. Layanan Pusat Sumber Informasi ditujukan untuk ilmuwan dan orang lain yang mencari informasi tentang Amerika Serikat, dan penyiaran internasional ditujukan untuk khalayak massa yang lebih umum yang menjangkau melalui radio, TV, dan internet.<sup>11</sup>

Diplomasi publik ini dilakukan penerapannya melalui beberapa pelaksanaan, baik melalui pertukaran pelajar, presentasi kebudayaan, media sosial, pengadaan tempat-tempat di Indonesia yang dapat meyebarkan nilai negara Amerika Serikat hingga ke ranah media massa. Salah satu pencapaian diplomasi publik Amerika Serikat pasca peristiwa 9/11 tersebut ialah dengan membuat program- program pengadaan tempat-tempat di Indonesia yang dapat menyalurkan diplomasi publik dari Amerika Serikat.

Seperti yang diungkapkan oleh Mark P. Lagon dalam tulisannya yang berjudul *The Value of Values: Soft Power Under Obama*, berbeda dengan presiden sebelumnya, Obama lebih cenderung menggunakan *soft power diplomacy* serta mencoba bersahabat dengan negara-negara Muslim dan yang berpenduduk mayoritas Muslim seperti Indonesia. Dengan memosisikan kembali definisi *War on Terrorism* sebagai kebijakan yang bukan bertujuan untuk menyerang Islam secara ideologi, melainkan sebagai sebuah upaya dalam mewujudkan perdamaian dunia. Obama juga mengubah istilah *War on Terrorism* tersebut menjadi *Overseas*

---

<sup>11</sup> Office of Inspector General, Report of Inspection of Embassy Jakarta and Consulate General Surabaya, Indonesia, September 2005, hal.9



*Contingency Operation* karena istilah sebelumnya dianggap alasan utama runtuhnya citra Amerika Serikat.<sup>12</sup>

Langkah berikutnya yang diambil oleh Presiden Obama yaitu dengan menandatangani kerja sama yang lebih erat dengan Indonesia demi mengembalikan popularitas Amerika Serikat di Indonesia. Kedutaan Besar Amerika Serikat mengubah pendekatan diplomasi mereka dengan gaya diplomasi Barack Obama dan menerapkan *soft power diplomacy* pada kegiatan *government to people diplomacy* mereka di Indonesia, salah satunya melalui program *American Spaces*.<sup>13</sup>

Program *American Spaces* merupakan salah satu upaya Amerika Serikat dalam menjalankan diplomasi publik yang dirancang oleh Amerika Serikat untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luar negeri mengenai nilai-nilai dan kebudayaan Amerika Serikat.<sup>14</sup> Terdapat beberapa bentuk pelaksanaan dari program *American Space* tersebut, yaitu *American Corner*, *Bi-national Centers*, *Information Resource Centers*, dan *American Centers*.<sup>15</sup>

*American Corners*, merupakan salah satu program dari Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat yang diresmikan sudah lebih dari 15 tahun lalu. *American Corners* sendiri sudah memiliki 480 cabang di 70 negara termasuk di Indonesia. Tujuan dasar dari *American Corners* adalah untuk memberikan informasi mengenai Amerika Serikat kepada dunia pada umumnya. *American Corners* memberikan

---

<sup>12</sup> Mark P Lagon. "The Value of Values: Soft Power Under Obama," *World Affairs Journal*. <http://www.worldaffairsjournal.org/article/value-values-soft-power-under-obama> (diakses pada 2 Maret 2017).

<sup>13</sup> "Kedutaan Besar AS : American Spaces". [http://indonesian.jakarta.usembassy.gov/prid\\_30112010.html](http://indonesian.jakarta.usembassy.gov/prid_30112010.html) (diakses tanggal 10 Maret 2017).

<sup>14</sup> Livia P. Fialho. "The U.S. State Department's American Spaces Programs", (New York: American Security Project, 2013): 1.

<sup>15</sup> *Ibid*, 3

akses informasi melalui buku, video, koleksi DVD, internet, dan melalui program local bagi masyarakat umum. American Corners berfungsi sebagai pusat informasi mengenai Amerika Serikat yang mencakup informasi, program-program, budaya, sejarah, peristiwa terkini, dan pemerintah Amerika Serikat.<sup>16</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, menarik untuk diteliti bagaimana peranan American Corners dalam upaya mengembalikan citra positif Amerika Serikat di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Sebagai sebuah negara, memiliki citra positif merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan dan dimiliki oleh sebuah negara. Hal ini bertujuan untuk membantu sebuah negara dalam berinteraksi dengan negara-negara lainnya. Hal inilah yang dialami oleh Amerika Serikat pasca peristiwa 9/11. Dimana pasca peristiwa 9/11 Amerika Serikat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang bersifat kontroversi dan mendapat reaksi yang buruk dari negara-negara, terutama negara-negara Islam termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan menurunnya popularitas Amerika Serikat. American Corners merupakan salah satu strategi diplomasi publik dari Amerika Serikat yang bertujuan untuk menjangkau masyarakat asing secara luas termasuk juga Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya program American Corners diharapkan dapat mengembalikan citra positif dari negara Amerika Serikat.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

---

<sup>16</sup> U.S Embassy & Consulates in Indonesia : American Corners Indonesia, <https://id.usembassy.gov/education-culture/american-corners-indonesia/>, (diakses pada 23 Februari 2017)



Berdasarkan perumusan masalah di atas, pertanyaan yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah :

Bagaimana upaya diplomasi publik Amerika Serikat di Indonesia melalui American Corners?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya diplomasi publik American Corners dalam memperbaiki citra Amerika Serikat di Indonesia.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara diplomasi publik dalam pembentukan citra sebuah negara.
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian diplomasi publik karena dapat dilihat bahwa diplomasi publik merupakan upaya yang lebih memiliki efek dalam mempengaruhi masyarakat dan kebijakan negara dibandingkan dengan upaya lainnya yang menggunakan *hard power*.
3. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dan sumbangsih bagi negara, terutama kedutaan-kedutaan besar serta organisasi besar lainnya dalam melakukan diplomasi publik.

#### 1.6 Studi Pustaka

Penelitian-penelitian mengenai diplomasi secara umum sudah banyak dilakukan, baik diplomasi (tradisional), diplomasi publik di dalam sebuah negara maupun diplomasi publik oleh satu negara terhadap negara yang lain. Untuk itu dalam menganalisis judul yang penulis angkat, penulis mencoba bersandar kepada penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik ataupun tema yang sama dengan judul penelitian penulis.

Untuk penelitian pertama, yaitu penelitian yang ditulis oleh Asep Saefudin Ma'mun yang berjudul "*Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara*". Asep mengemukakan bahwa diplomasi publik berhubungan dengan upaya mempengaruhi sikap publik, meliputi dimensi-dimensi dalam hubungan internasional. Dimensi-dimensi tersebut selain dimensi penanaman opini publik oleh pemerintah kepada masyarakat di negara lain, juga termasuk interaksi kelompok kepentingan suatu negara kepada kelompok kepentingan di negara lain. Di dalam penelitiannya, Asep juga menyebutkan bahwa hubungan diplomasi publik dengan citra suatu negara adalah, bahwa citra dibangun berdasarkan pengalaman yang dialami suatu bangsa. Citra dapat berubah setiap waktu di saat orang menerima pesan baru.<sup>17</sup>

Penelitian yang kedua yaitu berasal dari penelitian yang ditulis oleh Melanie Ciolek yang berjudul "*Understanding Social Media's Contribution to Public Diplomacy : How Embassy Jakarta's Facebook Outreach Illuminates the Limitations and Potential for the State Department's Use of Social Media.*"<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Asep Saefudin Ma'mun. "Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara," *Jurnal Komunikologi*" Vol.9 No.2, (September 2012), <http://www.esaunggul.ac.id/article/diplomasi-publik-dalam-membangun-citra-negara> (diakses pada 23 Februari 2017).

<sup>18</sup> Melanie Ciolek, *Understanding Social Media's Contribution to Public Diplomacy: How Embassy Jakarta's Facebook Outreach Illuminates the Limitations and Potential for the State*

Penelitian yang dilakukan oleh Ciolek ini menjelaskan bahwa pihak Amerika Serikat melalui Kedutaan Besar yang berlokasi di Jakarta, telah memahami arus informasi yang semakin berkembang untuk mengembangkan strategi yang efektif dengan menggunakan Facebook dalam upaya diplomasi publik yang lebih besar.<sup>19</sup> Diterangkan pula oleh Ciolek bahwa diplomasi publik termasuk upaya untuk melibatkan, menginformasikan dan mempengaruhi publik asing dalam rangka untuk mempromosikan pemahaman antar budaya dan mendorong dukungan bagi kebijakan Amerika Serikat. *Platform* media sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube tidak merubah tujuan diplomasi publik, justru merupakan cara-cara baru untuk memfasilitasi keterlibatan dan dialog dengan khalayak dalam arus informasi berkembang.<sup>20</sup>

Penelitian ketiga, yang ditulis oleh Megawati Irawan pada tahun 2015 yang berjudul "*Peran Voice Of America (VOA) Dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat Di Indonesia*". Penelitian ini mengangkat topik mengenai upaya diplomasi public yang dilakukan Amerika Serikat melalui *media elektronik*. Dimana dalam penelitiannya mengatakan bahwa VOA sebagai media internasional memiliki peran dalam diplomasi public Amerika Serikat di Indonesia, diantaranya sebagai *soft power* Amerika Serikat dan sebagai penggerak *soft power* itu sendiri. VOA menjadi representasi pemikiran dan sudut pandang dari Amerika Serikat di Indonesia. Kemudian Megawati juga mengemukakan bahwa VOA dalam menjalankan fungsinya pada proses diplomasi publik, diperuntukan untuk konsumsi publik.

---

Department's Use of Social Media, (USC Center Public Diplomacy at the Annenberg School, 2010),

[https://uscpublicdiplomacy.org/sites/uscpublicdiplomacy.org/files/legacy/pdfs/mciolek\\_socialmedia\\_indonesia.pdf](https://uscpublicdiplomacy.org/sites/uscpublicdiplomacy.org/files/legacy/pdfs/mciolek_socialmedia_indonesia.pdf) ( diakses pada 25 Februari 2017)

<sup>19</sup> *Ibid*.hal.2.

<sup>20</sup> *Ibid*



Publik sebagai sasaran utama dari diplomasi publik. Dimana konten-konten yang disampaikan bersifat *soft* dan mudah dicerna oleh publik.<sup>21</sup>

Studi pustaka yang keempat berasal dari artikel yang dibuat oleh Utpal Vyas yang berjudul “*The Japan Foundation in China: An Agent of Japan's Soft Power?*”. Dalam penelitiannya, Vyas menganalisis dari aktivitas Japan Foundation sebagai agen level negara yang diawasi oleh *Ministry of Foreign Affairs of Japan* (MOFA) di Cina. Tujuan Japan Foundation adalah untuk meningkatkan pemahaman ke berbagai negara mengenai bangsa Jepang, meningkatkan *mutual understanding*, mendorong persahabatan, dan *goodwill* antar negara internasional, serta secara efisien melaksanakan kegiatan pertukaran internasional, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan budaya dunia dan kesejahteraan manusia. Selain kegiatan utama, *Japan Foundation* juga telah memberikan dukungan untuk pameran, pertunjukan seni dan kegiatan media serta mengatur konferensi di Cina dan Jepang. Kegiatan ini berhubungan erat dengan cara utama instrumentalisasi *soft power*. Vyas berasumsi bahwa jika negara mampu menambahkan *soft power*, dapat menjadikannya sebagai strategi jangka panjang untuk memungkinkan hubungan kedua negara tersebut untuk terus tumbuh.<sup>22</sup>

Studi pustaka terakhir penulis memilih sebuah buku yang berjudul “*U.S.-DPRK Educational Exchanges: Sssessment and Future Strategy*” yang ditulis oleh Gi Wook Shin dan Karin J. Lee. Buku ini menjelaskan bahwa meskipun terbatasnya hubungan diplomatik antara Amerika Serikat dan *Democratic*

---

<sup>21</sup> Megawati Irawan, “*Peran Voice of America (VOA) Dalam Diplomasi Publik Amerika Serikat di Indonesia*”, (Skripsi strata-1 Universita Hasanuddin), 2015.

<sup>22</sup> Utpal Vyas, “*The Japan Foundation in China : An Agent of Japan’s Soft Power?*”, electronic journal of contemporary Japanese studies, artikel 5, (Agustus 2008)

*People's Republic of Korea* (DPRK) atau Korea Utara, Amerika Serikat terus berupaya untuk meningkatkan interaksi diantara kedua negara. Baik melalui akademisi Amerika Serikat, organisasi persahabatan, maupun *Non-Governmental Organization* (NGO) untuk mengembangkan dan meningkatkan interaksi serta pertukaran pendidikan antara masyarakat di kedua negara tersebut. Amerika Serikat berharap dengan melalui kontak *person-to-person*, akan memberikan kesempatan untuk masing-masing individu dalam memperoleh *first-hand experience* pada kehidupan masyarakat yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan pandangan politik, hubungan *people-to-people* melalui *knowledge sharing* akan lebih memungkinkan bagi kedua negara untuk tetap berhubungan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan dan lebih familiar dengan dunia luar, yang mana akan menjadi penting sebagai fondasi hubungan jangka panjang kedua negara untuk bekerjasama lebih lanjut dalam peningkatan hubungan politik.<sup>23</sup>

Setelah melihat beberapa penelitian di atas, penulis menemukan relevansi antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Relevansinya antara lain, yaitu penulis juga akan melihat bagaimana peran diplomasi publik yang dijalankan oleh sebuah negara untuk membangun atau mengembalikan citra positif negara tersebut, serta penggunaan diplomasi publik sebagai poin utama dalam penelitian tersebut. Dengan melihat relevansi tersebut, penelitian-penelitian di atas sangat cocok dan relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini. Di dalam penelitian ini penulis akan mencoba membahas bagaimana

---

<sup>23</sup> Gi-Wook Shin dan Karin J. Lee, U.S. –DPRK Educational Exchanges: Assesment and Future Strategy, (Stanford University: The Walter H. Shorenstein Asia-Pacific Research Center, 2011)

peran *American Corners* dalam upaya mengembalikan citra positif Amerika Serikat di Indonesia.

## 1.7 Kerangka Teori dan Konsep

### 1.7.1 Diplomasi Publik

Perkembangan zaman yang semakin kompleks, mencakup aktor, isu-isu dunia maupun teknologi informasi membuat pilihan-pilihan instrument diplomasi menjadi beragam. Semakin berkembangnya hal-hal tersebut menyebabkan pergeseran diplomasi yang pada awalnya ialah diplomasi tradisional (*government to government*) menjadi diplomasi yang lebih modern, yang dapat disebut sebagai diplomasi publik. Konsep diplomasi public pertama sekali dikenalkan oleh Edward Murrow pada tahun 1963 sebagai salah satu cara untuk menangani pengaruh perilaku publik terhadap proses pengambilan serta pelaksanaan kebijakan luar negeri.<sup>24</sup>

Berikut ini beberapa definisi pengertian diplomasi publik, yang pertama menurut Gifford Malone, diplomasi publik adalah komunikasi langsung dengan publik asing dengan tujuan mempengaruhi pemikiran mereka dan pada akhirnya berpengaruh pula terhadap pemerintah mereka.<sup>25</sup>

Kemudian Nicholas J. Cull berpendapat, diplomasi publik adalah proses semenjak berakhirnya Perang Dingin, dimana aktor-aktor internasional berusaha untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka dengan melibatkan publik

---

<sup>24</sup> Nancy Snow dan Phillip M. Taylor, *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, (New York & London: Routledge Taylor & Francis Group, 2009), hal. 19.

<sup>25</sup> Gyorgi Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, hal. 13.



asing.<sup>26</sup> Menurut Howard H. Frederick, diplomasi publik merupakan kegiatan yang diarahkan langsung ke luar negeri dalam berbagai lingkup informasi, pendidikan maupun budaya, yang bertujuan untuk mempengaruhi pemerintah asing melalui warga negaranya.<sup>27</sup> Diplomasi publik menurut Nancy Snow (2009) adalah sesuatu yang tidak terhindarkan yang berhubungan dengan kekuasaan, terutama yang bersifat *soft power* yang tidak langsung memengaruhi seperti budaya, nilai, dan ideologi.

Diplomasi publik dapat dikatakan sebagai instrumen dalam *soft power* yang berusaha untuk menarik perhatian publik melalui berbagai hal dalam bidang yang sangat potensial, baik melalui bidang *broadcasting*, pertukaran budaya maupun pertukaran pelajar. Karena diplomasi publik yang efektif ialah yang menggunakan pertukaran informasi secara dua arah.<sup>28</sup>

Melalui cara tersebut, tentunya dapat menciptakan pemahaman lebih baik yang berpengaruh terhadap opini publik serta dapat memberikan negara untuk menyebarkan nilai atau ideologi yang dimiliki ke negara-negara lainnya. Diplomasi publik sendiri merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan *soft power* suatu negara dan dapat memberikan proyeksi terhadap suatu negara untuk merumuskan kebijakan luar negerinya.

---

<sup>26</sup> Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Taxonomies and Histories*, (The Annals of the American Academy of Political and Social Science: Sage, 2008), hal. 31

<sup>27</sup> Axel Heck dan Gabi Schlag, *Humanitarian by "Pictorial Force"*, (New York: Visual Representations and the Public Diplomacy Strategy of the European Union in Africa, 2009), Hal. 4

<sup>28</sup> Joseph S. Nye Jr, *Public Diplomacy and Soft Power*, (The Annals of the American Academy of Political and Social Science: Sage, 2008), hal. 94-95

Berbeda dengan diplomasi konvensional yang lebih fokus pada pola *government to government*, diplomasi publik lebih mengarah pada pola *government to people* dan *people to people* yang bertujuan langsung untuk menjangkau masyarakat.

Dengan memegang prinsip *mutual understanding* dalam diplomasi publik, menurut Nicholas J. Cull, aspek sumber diplomasi publik terbagi dalam 5 (lima) bagian. Bagian-bagian tersebut adalah<sup>29</sup>

### 1. *Listening*

*Listening* digunakan sebagai upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan menyusun data tentang publik luar negeri dan opini mereka. Kemudian data tersebut digunakan untuk mengarahkan kebijakan atau memperluas pendekatan diplomasi publik yang sesuai kedepannya. Cull menyebutkan bahwa *listening* merupakan bentuk diplomasi publik jangka pendek. Namun dalam beberapa kasus bisa menjadi diplomasi publik jangka panjang.

### 2. *Advocacy*

Dalam diplomasi publik, *advocacy* dapat didefinisikan sebagai upaya aktor mengelola lingkungan internasional dengan cara melakukan kegiatan komunikasi internasional untuk mempromosikan secara aktif kebijakan tertentu, ide, atau kepentingan aktor terhadap pemikiran publik asing. *Advocacy* biasanya berbentuk

---

<sup>29</sup> Nicholas J. Cull. *CPD Perspective on Public Diplomacy: Lessons From The Past*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2013): hal.25.

tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh kedutaan-kedutaan. Bentuk diplomasi public ini merupakan bentuk diplomasi dalam jangka pendek.

### 3. *Cultural Diplomacy*

*Cultural Diplomacy*, merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional melalui pembuatan *cultural resources* dan pencapaian prestasi yang dikenal hingga mancanegara maupun memfasilitasi *cultural transmission* ke luar negeri. Tergolong akan berdampak cukup lama dalam diplomasi publik, karena dapat dikatakan juga bahwa *cultural diplomacy* merupakan kebijakan suatu negara untuk memfasilitasi ekspor jenis-jenis budayanya. Bentuk diplomasi publik ini merupakan bentuk diplomasi public dalam jangka panjang, dan dilakukan dengan membuka perpustakaan serta pusat-pusat kebudayaan di negara lain.

### 4. *Exchange Diplomacy*

Elemen ini merupakan upaya untuk mengelola lingkungan internasional dengan cara mengirimkan warga negaranya ataupun sebaliknya untuk studi atau akulturasi dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Unsur resiprokal atau timbal balik cenderung membuat elemen ini sebagai dasar konsep “*mutuality*” yang terdapat dalam diplomasi publik. *Mutuality* disini dapat diartikan sebagai visi dari pengalaman pendidikan internasional, dimana kedua belah pihak saling memperoleh manfaat serta mulai merubah cara pandang dan berfikirnya. Bentuk diplomasi public ini merupakan bentuk diplomasi jangka panjang.

### 5. *International Broadcasting*

*International Broadcasting (IB)* merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi radio, televisi, dan



internet untuk terlibat dengan publik asing. Melalui IB ini, penggunaan berita yang disiarkan hingga mancanegara merupakan kunci utama dalam penggunaan elemen ini. Namun dalam praktiknya sendiri, elemen IB dapat tumpang tindih dengan elemen diplomasi publik lainnya dan hanya bersifat *medium-term* dalam utilitasnya. Bentuk diplomasi publik ini merupakan bentuk diplomasi publik dalam jangka waktu menengah, dan dalam penggunaannya juga sering melibatkan bentuk diplomasi publik lainnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konsep di atas, penulis nantinya akan menggunakan lima pola utama diplomasi publik yang dikemukakan oleh Nicholas J. Cull sebagai alat untuk menganalisis bagaimana upaya diplomasi public yang dilakukan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui American Corners.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.**

Metode penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Adapun proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan menafsirkan makna dari data yang telah kita dapatkan. Dengan menggunakan metode penulisan deskriptif, peneliti akan mencoba menggambarkan bagaimana upaya diplomasi publik American Corners dalam memperbaiki citra positif Amerika Serikat di Indonesia. Penggunaan metode

penulisan deskriptif ditujukan agar dapat menggambarkan dan menyampaikan masalah yang diteliti secara cermat dan lengkap.

### **1.8.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah peranan American Corners dalam upaya mengembalikan citra positif Amerika Serikat di Indonesia. Batasan waktu yang penulis gunakan untuk melihat strategi Amerika Serikat tersebut adalah dari tahun 2004, di mana pada tahun tersebut American Corners di resmikan di Indonesia.

### **1.8.3 Unit dan Tingkatan Analisis**

Unit analisa merupakan unit yang perilakunya hendak dideskripsikan, dijelaskan, dan diramalkan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh American Corners dan tingkat analisisnya adalah negara.

### **1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti akan menggunakan data primer berupa hasil observasi terhadap American Corners melalui situs resminya <https://id.usembassy.gov/education-culture/american-corners-indonesia/> dan American Corners di media sosial seperti facebook dan twitter. Sedangkan data sekunder berupa berita-berita, artikel, jurnal dan dokumen serta publikasi-publikasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, Kedutaan Besar Amerika Serikat serta media-media *online* dan cetak. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan. Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah pertama

mencari dan mempelajari sumber-sumber informasi berupa penelitian-penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal, referensi-referensi dan dokumen terkait penelitian penulis.

Kedua, peneliti akan melakukan observasi melalui situs resmi American Corners serta *media social* American Corners seperti facebook dan twitter. Kemudian setelah data terkumpul, penulis akan mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis data dengan menggunakan konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

### **1.8.5 Teknik Analisi Data**

Teknik analisis data ini akan sangat penulis butuhkan dalam penelitian ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini akan sangat banyak. Banyaknya data yang terkumpul mengakibatkan banyaknya varietas data.

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah :

1. Pengumpulan data

Merupakan tahapan awal dalam teknik analisis data yang kemudian data yang diperoleh akan di olah.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti memilah hal yang berkaitan dengan tema penelitian, merangkum dan memfokuskan data yang diperoleh pada hal-hal yang penting.

3. Penyajian Data



Pada dasarnya, penyajian data adalah mengolah data setengah jadi dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.

#### 4. Kesimpulan

Merupakan tahapan akhir dari analisis data menurut Miles dan Huberman di mana kesimpulannya menjurus kepada jawaban untuk pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya.

Untuk menganalisis peranan American Corners untuk mengembalikan citra Amerika Serikat di Indonesia, penulis akan menggunakan lima aspek yang telah penulis paparkan sebelumnya, yaitu : *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* .



## 1.9 Sistematika Penulisan

BAB I :

Merupakan BAB pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II :

Menjelaskan secara menyeluruh tentang bagaimana citra Amerika Serikat di Indonesia setelah tragedi 9/11 dan American Corners sebagai upaya Amerika Serikat untuk mengembalikan citra positifnya di Indonesia.

BAB III :

Merupakan BAB yang menjelaskan tentang Diplomasi Publik Amerika Serikat dan American Corners.

BAB IV :

Merupakan BAB temuan data yang menyajikan hasil analisis mengenai upaya diplomasi publik American Corners dalam mengembalikan citra positif Amerika Serikat di Indonesia.

BAB V :

Merupakan BAB penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

